

Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Jumrawati¹, Karoluslina²

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram. Email: jumrawati@staff.unram.ac.id

Abstract: *This study investigates the implementation of certified teachers' professional competencies and their influence on the quality and effectiveness of learning at SMPN 12 Poleang Barat. The research particularly focuses on five key domains: subject matter mastery, development of contextually relevant instructional materials, integration of technology in pedagogical practices, continuous assessment, and sustained professional engagement through reflective practice and scholarly participation. Employing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and document analysis. The findings reveal a range of variability in the application of professional competencies among certified teachers. While certain educators demonstrated the ability to transform their competencies into structured, adaptive, and participatory learning environments, others exhibited inconsistencies, particularly in the use of instructional technology and reflective strategies. These disparities directly impacted instructional effectiveness, evidenced by variations in student engagement, learning achievement, and instructional responsiveness. The study concludes that teacher certification alone is insufficient to ensure professional excellence unless accompanied by consistent competency application and supported through ongoing, structured post-certification professional development. Accordingly, the study advocates for a reinforcement of reflective mentoring systems and the contextualization of continuous learning frameworks to optimize pedagogical outcomes.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik dan dampaknya terhadap kualitas serta efektivitas pembelajaran di SMPN 12 Poleang Barat. Fokus kajian diarahkan pada penguasaan materi ajar, pengembangan bahan ajar yang kontekstual, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan, serta keterlibatan guru dalam pengembangan keprofesian melalui refleksi dan kegiatan ilmiah. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun guru telah memperoleh pengakuan formal melalui sertifikasi pendidik, terdapat variasi dalam implementasi kompetensi profesional di lapangan. Guru yang mampu mengintegrasikan kompetensinya secara optimal terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, adaptif, dan partisipatif, sehingga berdampak positif pada efektivitas pembelajaran, seperti peningkatan keterlibatan siswa, pencapaian tujuan pembelajaran, dan pemanfaatan strategi instruksional yang lebih kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran bukan hanya ditentukan oleh keberadaan sertifikasi semata, tetapi juga oleh sejauh mana kompetensi profesional diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembinaan pasca-sertifikasi yang berfokus pada pendampingan reflektif dan pengembangan kompetensi yang berkelanjutan.

Article History

Received: 05-02-25

Reviewed: 08-03-25

Published: 28-03-25

Key Words

Professional Competence, Teacher Certification, Learning Effectiveness.

Sejarah Artikel

Diterima: 05-02-25

Direview: 08-03-25

Diterbitkan: 28-03-25

Kata Kunci

Kompetensi Profesional, Sertifikasi Guru, Efektivitas Pembelajaran.

How to Cite: Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan Kompetensi Profesional Guru Bersertifikat Pendidik Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Transformasi : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1). doi:<https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.16867>

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan landasan utama dalam menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, sosial, dan moral. Salah satu elemen krusial dalam mencapai tujuan tersebut adalah keberadaan guru yang profesional, yakni individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan pedagogis, dan komitmen etis dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2013) menekankan bahwa Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama, khususnya yang di selenggarakan secara formal di sekolah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan, sebesar dan sestruktural apa pun, akan sulit mencapai hasil yang optimal tanpa kehadiran guru yang profesional dan berkualitas.

Peningkatan kualitas guru melalui kebijakan sertifikasi pendidik menjadi langkah strategis dalam memperkuat profesionalisme tenaga pengajar di Indonesia. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memenuhi syarat administratif, tetapi juga menguasai kompetensi profesional yang esensial bagi keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Kompetensi tersebut mencakup empat ranah utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Khusus pada aspek profesional, guru dituntut untuk:

1. Menguasai truktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu;
2. Memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar;
3. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif;
4. Mengembangkan materi ajar secara kreatif;
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri. (Permendiknas No. 16 Tahun 2007).

Indikator kompetensi profesional guru mencerminkan seperangkat kemampuan yang esensial untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif dan bermakna. Profesionalisme ini tercermin dari penguasaan materi ajar yang mendalam, pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta pelaksanaan tugas keguruan yang dilandasi keahlian, tanggung jawab, dan etika profesi (Mudlofir, 2013). Kompetensi ini tidak semata bersifat administratif, melainkan representasi nyata dari kualitas interaksi pedagogis yang dibangun guru dengan peserta didik dalam keseharian kelas. Guru profesional tidak hanya dituntut menyampaikan materi secara sistematis, tetapi juga mengelola pembelajaran sebagai proses dinamis yang membutuhkan ketepatan dalam perencanaan dan fleksibilitas dalam pelaksanaan.

Dalam konteks tersebut, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru mampu menerapkan kompetensi profesional secara konsisten dan adaptif. Menurut Sanjaya (2017), guru profesional adalah fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan dialogis, sehingga memungkinkan siswa terlibat secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Efektivitas pembelajaran tercermin dari pencapaian tujuan belajar secara optimal, partisipasi aktif peserta didik, dan kemampuan guru mengevaluasi serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan kelas. Dengan

demikian, profesionalisme guru bukan hanya landasan etik, melainkan faktor penentu utama dalam mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Sejumlah penelitian sejenis yang pernah dilakukan menunjukkan hasil yang beragam terkait implementasi kompetensi profesional guru bersertifikat. Studi Fajriati dan Arismunandar (2021) menemukan bahwa guru bersertifikat menunjukkan peningkatan kinerja dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, namun belum banyak mengkaji dampaknya terhadap efektivitas belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian Imron Muttaqin (2023) yang membandingkan kinerja guru bersertifikat dan non-bersertifikat di Kabupaten Jombang secara statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas kerja guru, namun fokusnya belum menyentuh dimensi refleksi kompetensi secara kontekstual dalam rumpun bidang studi tertentu. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan meninjau lebih dalam implementasi kompetensi profesional pada guru rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah tersertifikasi, suatu kelompok yang menuntut keterampilan mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, kontekstual, dan partisipatif dalam pembelajaran.

Dengan latar tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis bagaimana kompetensi profesional guru rumpun IPS yang telah memperoleh sertifikasi pendidik diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, serta menelaah dampaknya terhadap kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pembinaan pasca-sertifikasi dan penyusunan strategi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan yang lebih kontekstual dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik yang tergabung dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SMPN 12 Poleang Barat. Subjek penelitian terdiri atas guru yang mengampu mata pelajaran IPS, seperti PPKn, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi, yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan kajian dokumen perangkat pembelajaran. Wawancara ditujukan untuk menggali pemahaman guru terhadap materi ajar, strategi pembelajaran, dan praktik evaluasi yang digunakan. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi dinamika proses pembelajaran di kelas, termasuk interaksi antara guru dan peserta didik, pengelolaan kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Studi dokumen meliputi analisis terhadap silabus, RPP, dan bukti evaluasi hasil belajar.

Data dianalisis menggunakan tahapan analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola kompetensi profesional pada guru rumpun IPS dan menghubungkannya dengan capaian pembelajaran yang teridentifikasi di sekolah. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi profesionalisme guru rumpun IPS serta tantangan dan peluang dalam peningkatan mutu pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penguasaan Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru rumpun IPS di SMPN 12 Poleang Barat yang telah memperoleh sertifikasi pendidik memiliki pemahaman yang baik terhadap struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampu. Hal ini secara khusus tercermin pada guru PPKn yang menunjukkan pemahaman substansi Pendidikan Kewarganegaraan secara komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), serta keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Hal yang sama juga tercermin pada guru mata pelajaran rumpun IPS lainnya, pemahaman tersebut tercermin dalam keteraturan penyampaian materi, penggunaan pendekatan tematik lintas disiplin dalam perencanaan pembelajaran, serta kemampuan menjelaskan keterkaitan antar konsep dengan konteks kehidupan nyata. Pada saat observasi, beberapa guru juga mampu mengaitkan dinamika sejarah lokal dengan isu-isu sosial kontemporer, yang kemudian dimanfaatkan sebagai basis pengembangan pola pikir kritis peserta didik.

Temuan ilmiah dari data ini menunjukkan bahwa sertifikasi pendidik dapat mendorong pemahaman struktural terhadap keilmuan, khususnya dalam cara guru membangun relasi konseptual dan menyusun materi pembelajaran secara hierarkis. Hal ini tidak hanya mencerminkan penguasaan substansi akademik, tetapi juga kemampuan pedagogis untuk menyesuaikan penyusunan materi dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Merujuk pada teori perkembangan Piaget, peserta didik pada jenjang SMP umumnya berada dalam transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir logis dan sistematis, namun masih membutuhkan stimulus visual dan kontekstual yang konkret untuk memahami konsep abstrak (Jahrir, Wijayanti, Rahim, & Radhiyani, 2024). Oleh karena itu, guru yang profesional tidak hanya menyusun konten pembelajaran secara logis, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana struktur keilmuan tersebut dapat diakses secara kognitif oleh peserta didik sesuai tahap perkembangannya.

Namun, masih terdapat guru yang mengandalkan pembelajaran satu arah tanpa mendorong eksplorasi konseptual siswa. Pola ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur dan pola pikir keilmuan belum merata di kalangan guru bersertifikat. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, karena pendekatan yang bersifat informatif dan tidak dialogis cenderung membuat siswa pasif, kurang terlibat secara kognitif, dan kesulitan membangun pemahaman yang mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayu Fajriati dan Arismunandar (2021), yang menyatakan bahwa meskipun sertifikasi meningkatkan aspek administratif dan perencanaan, inovasi konseptual dalam pembelajaran belum berkembang optimal, sehingga belum sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hasil belajar siswa.

Sebagai perbandingan, penelitian Imron Muttaqin (2023) menemukan bahwa guru bersertifikat di wilayah kultural-religius Jombang juga menunjukkan variasi dalam penguasaan struktur keilmuan, dipengaruhi oleh budaya sekolah dan kecenderungan pembelajaran tekstual. Maka, dalam konteks SMPN 12 Poleang Barat, penguasaan struktur dan pola pikir keilmuan oleh guru bersertifikat merupakan temuan penting yang tidak hanya menandakan validitas administratif sertifikasi, tetapi juga mencerminkan kualitas transformasi profesional individu guru dalam kerangka keilmuan IPS yang luas dan lintas disiplin.

2. Memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru rumpun IPS bersertifikat di SMPN 12 Poleang Barat telah memahami struktur dan fungsi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)—Meskipun dalam Kurikulum Merdeka istilah tersebut telah bergeser menjadi Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), penyebutan SK dan KD tetap digunakan dalam penelitian ini karena instrumen dan kerangka analisis yang diterapkan mengacu pada struktur kurikulum sebelumnya—. Hal ini tercermin dari kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi ajar, dan indikator pencapaian kompetensi yang tertuang dalam RPP. Guru mampu menjabarkan KD ke dalam indikator pembelajaran yang terukur dan menyusunnya dalam urutan yang logis sesuai dengan hierarki konsep keilmuan.

Secara teoritis, pemahaman terhadap SK dan KD merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru. Menurut E. Mulyasa (2009), SK dan KD adalah fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan terarah. Guru yang memahami SK dan KD tidak hanya mampu menyusun perangkat ajar, tetapi juga dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal. Sementara itu, Hamzah B. Uno (2012) menekankan bahwa pemahaman terhadap SK dan KD mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola kurikulum secara operasional, termasuk dalam merumuskan indikator dan alat evaluasi yang valid. Namun, temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan indikator pembelajaran yang benar-benar mencerminkan KD secara spesifik. Beberapa RPP yang dianalisis menunjukkan adanya kecenderungan menyalin indikator dari sumber daring tanpa penyesuaian terhadap konteks kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap SK dan KD belum sepenuhnya bersifat konseptual dan reflektif, melainkan masih bersifat administratif.

Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun SK dan KD telah ditetapkan secara nasional, implementasinya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menganalisis tingkat kompetensi dan mengembangkan indikator yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan satuan pendidikan. Penguasaan terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan indikator utama kompetensi profesional guru karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Guru yang memahami struktur SK dan KD secara utuh mampu merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi ajar, dan menyusun evaluasi yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Sebaliknya, lemahnya penguasaan kompetensi ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak terarah, kurang relevan, dan berisiko mengabaikan capaian belajar yang esensial.

Dibandingkan dengan studi Fajriati dan Arismunandar (2021), yang menyoroti peningkatan kinerja guru bersertifikat dalam aspek perencanaan pembelajaran, penelitian ini menambahkan dimensi kritis bahwa pemahaman terhadap SK dan KD harus disertai dengan kemampuan analisis kurikulum dan kreativitas pedagogis. Tanpa itu, perangkat ajar hanya menjadi formalitas yang tidak berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, temuan ini memperkuat hipotesis bahwa sertifikasi pendidik berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu menginternalisasi dan mengontekstualisasikan SK dan KD dalam praktik pembelajaran yang reflektif dan adaptif

3. Mengembangkan Keprofesionalan secara Berkelanjutan melalui Tindakan Reflektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) melalui tindakan reflektif di kalangan guru rumpun IPS bersertifikat di SMPN 12 Poleang Barat masih tergolong rendah. Meskipun sebagian kecil guru menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya refleksi dalam praktik mengajar, mayoritas belum menjadikan refleksi sebagai bagian integral dari siklus pembelajaran profesional. Refleksi yang dilakukan cenderung bersifat spontan, tidak terdokumentasi, dan tidak digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pedagogis yang sistematis.

Kondisi ini lebih menonjol pada guru yang sudah tua dan bapak-bapak, yang umumnya menunjukkan resistensi terhadap pendekatan reflektif dan pembaruan pedagogis. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SMPN 12 Poleang Barat, Ibu Marwah yang mengungkapkan bahwa proses refleksi pembelajaran paling sering dilakukan oleh guru saat pelaksanaan supervisi pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, guru diminta mengevaluasi proses mengajarnya berdasarkan umpan balik dari kepala sekolah atau pengawas. Namun, kepala sekolah juga menegaskan bahwa di luar momen formal seperti supervisi, kebiasaan refleksi mandiri oleh guru, terutama guru senior masih minim dilakukan. Refleksi belum menjadi bagian yang melekat dalam praktik sehari-hari, melainkan sekadar tanggapan terhadap momen evaluatif yang bersifat sesaat.

Temuan ini mencerminkan bahwa praktik refleksi di sekolah sebagian besar masih bersifat struktural dan terfasilitasi oleh momen eksternal seperti supervisi atau pelatihan formal. Meskipun demikian, proses internalisasi refleksi sebagai bagian dari kesadaran profesional menunjukkan potensi besar untuk tumbuh secara berkelanjutan, terutama jika didorong oleh pendekatan yang memberdayakan guru sebagai pembelajar aktif dalam pengalaman mengajarnya sendiri. Dalam kerangka pemikiran Larrivee (2008), refleksi yang mendalam melibatkan kemampuan guru untuk mengevaluasi nilai, keyakinan, dan dampak praktik mereka terhadap pembelajaran siswa, menuju tingkat refleksi transformasional yang lebih sadar dan kontekstual.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *self-regulated professional development* yang dikemukakan oleh Korthagen (2017), di mana refleksi bukan sekadar respons terhadap evaluasi, tetapi bagian dari pengembangan jati diri profesional yang digerakkan oleh kesadaran intrinsik. Selain itu, Avalos (2011) menekankan bahwa budaya reflektif akan berkembang lebih kuat ketika dibangun dalam konteks kolaborasi antar guru, seperti melalui komunitas belajar profesional. Dengan demikian, refleksi dapat tumbuh sebagai praktik yang adaptif, dialogis, dan menyatu dalam ekosistem belajar yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan kolektif.

Studi oleh Windrawanto (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan PKB sangat dipengaruhi oleh model pelatihan yang digunakan. Model pelatihan satu arah yang masih dominan tidak cukup mendorong praktik reflektif, terutama bagi guru yang tidak terbiasa dengan pendekatan kolaboratif. Dalam konteks ini, guru yang aktif dalam MGMP atau komunitas belajar menunjukkan kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan refleksi berbasis pengalaman nyata, namun jumlahnya masih terbatas.

Minimnya praktik reflektif secara sistematis berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas, karena tanpa refleksi, guru cenderung mengulangi pendekatan yang sama tanpa menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan peserta didik, dinamika kelas,

atau hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, guru yang melakukan refleksi secara berkelanjutan lebih mampu mengevaluasi dan menyempurnakan metode pembelajaran, memperbaiki pendekatan asesmen, serta membangun interaksi instruksional yang lebih bermakna, semua elemen yang berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Dengan demikian, temuan ini memperkuat bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan melalui tindakan reflektif belum berjalan optimal, terutama pada guru senior yang menghadapi tantangan dalam mengubah kebiasaan mengajar dan mengadopsi pendekatan reflektif. Hal ini menandakan perlunya strategi pembinaan yang lebih personal, kontekstual, dan berbasis kemitraan untuk menumbuhkan budaya reflektif lintas generasi di lingkungan sekolah.

4. Mengembangkan Materi Ajar secara Kreatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas guru rumpun IPS bersertifikat di SMPN 12 Poleang Barat telah mampu mengembangkan materi ajar secara kreatif dan kontekstual. Mereka tidak hanya bergantung pada buku teks, tetapi juga menyusun bahan ajar tambahan yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti lembar kerja berbasis studi kasus lokal, infografis tematik, serta narasi sejarah yang dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sekitar. Sebagian guru juga memanfaatkan media digital seperti google dan YouTube untuk memperkaya konten pembelajaran.

Selain dukungan teknologi, kemampuan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman mengajar yang telah mereka miliki selama bertahun-tahun. Pengalaman panjang tersebut memberikan intuisi pedagogis yang kuat dalam membaca kebutuhan belajar siswa, serta memudahkan guru untuk mengimprovisasi materi ajar dan metode penyampaian secara fleksibel. Dengan bekal pemahaman mendalam terhadap dinamika kelas dan karakter siswa, guru mampu memadukan berbagai pendekatan, baik tradisional maupun kontemporer, dalam menyajikan pembelajaran yang bermakna.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ismail Thoib (2021) yang menekankan bahwa materi ajar yang kreatif harus bersifat kontekstual, komunikatif, dan fleksibel. Sementara itu, menurut Guilford (1967), kemampuan berpikir divergen yang mendasari kreativitas dapat berkembang melalui pengalaman reflektif dan eksplorasi solusi alternatif dalam proses mengajar. Dengan demikian, pengalaman profesional yang panjang berkontribusi pada ketajaman guru dalam menciptakan materi ajar yang adaptif tanpa harus bergantung sepenuhnya pada teknologi.

Meski begitu, tetap terdapat beberapa guru yang menghadapi kendala akses terhadap perangkat digital, namun keterbatasan ini tidak sepenuhnya menghambat kreativitas mereka. Sebagian dari mereka justru menunjukkan inovasi tinggi melalui penggunaan media sederhana seperti gambar tangan, permainan peran, hingga narasi sejarah lokal yang dikemas ulang secara menarik dan kontekstual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi ajar secara kreatif telah dipenuhi oleh mayoritas guru rumpun IPS bersertifikat, yang tidak hanya ditopang oleh pelatihan, tetapi juga oleh akumulasi pengalaman mengajar yang memperkuat intuisi pedagogis dan kemampuan improvisasi secara reflektif. Kondisi ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran, karena guru mampu menyajikan materi yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif, pemahaman konseptual yang lebih mendalam, dan keterlibatan emosional dalam proses belajar. Dengan kata lain, sertifikasi profesional tidak

hanya meningkatkan legitimasi administratif guru, tetapi juga memberi fondasi bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata di ruang kelas.

5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Berkomunikasi dan Mengembangkan Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru rumpun IPS bersertifikat di SMPN 12 Poleang Barat yang secara aktif dan efektif memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran maupun pengembangan profesional. Guru-guru ini umumnya berasal dari kelompok usia produktif yang memiliki akses pribadi terhadap perangkat digital seperti laptop atau smartpone, serta memiliki pengalaman mengikuti pelatihan daring yang mendukung pengembangan konten pembelajaran berbasis digital.

Namun, sebagian besar guru masih mengalami hambatan serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan TIK. Hambatan ini bukan semata-mata karena kurangnya literasi digital individu, tetapi juga disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana pendukung di lingkungan sekolah, seperti koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya perangkat teknologi pembelajaran di ruang kelas, serta minimnya pelatihan yang relevan dan berkelanjutan. Dalam beberapa observasi kelas, pembelajaran masih dilaksanakan dengan metode konvensional tanpa dukungan presentasi digital atau media interaktif, meskipun materi ajar sebenarnya berpotensi dikembangkan melalui pendekatan visual dan audiovisual.

Fenomena ini memperkuat temuan dari Keshwari (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan integrasi TIK dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur digital yang memadai di satuan pendidikan. Guru yang memiliki kemauan untuk berinovasi pun sering kali mengalami stagnasi karena keterbatasan akses. Hal serupa juga disorot oleh Nuryadi dkk. (2022), bahwa kebijakan digitalisasi pembelajaran harus disertai dengan kebijakan penyediaan infrastruktur dan pelatihan yang menysasar kebutuhan nyata guru di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

Dari sisi kompetensi profesional, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan TIK belum dapat diimplementasikan secara merata, meskipun guru telah melalui proses sertifikasi. Keterbatasan ini sekaligus menjadi penanda bahwa kebijakan sertifikasi guru belum sepenuhnya sinkron dengan kondisi objektif lapangan, terutama dalam hal penyediaan dukungan struktural yang diperlukan untuk pengembangan kompetensi berbasis teknologi. Dengan demikian, temuan ini menggarisbawahi pentingnya upaya sistemik dalam memperluas akses dan kapasitas digital guru melalui kebijakan peningkatan infrastruktur sekolah, pelatihan berbasis praktik, serta pembentukan komunitas belajar daring yang mendukung refleksi dan inovasi pedagogis di era digital. Ketidakseimbangan antara sertifikasi formal dan kesiapan teknologi ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran, karena guru yang tidak mampu mengintegrasikan TIK secara optimal cenderung menyampaikan materi secara konvensional, kurang interaktif, dan tidak responsif terhadap kebutuhan belajar generasi digital. Oleh karena itu, sertifikasi profesional perlu diikuti dengan penguatan ekosistem pendukung agar benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun guru rumpun IPS di SMPN 12 Poleang Barat telah memperoleh pengakuan formal melalui sertifikasi pendidik, implementasi kompetensi profesional di lapangan masih menunjukkan keragaman. Mayoritas guru telah menunjukkan penguasaan terhadap struktur SK dan KD, kemampuan mengembangkan materi ajar secara kreatif, serta kemauan menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran di kelas, yang tercermin dari peningkatan keterlibatan siswa, kejelasan alur pembelajaran, serta penggunaan metode yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Namun demikian, temuan juga mengindikasikan bahwa beberapa guru masih menghadapi kendala dalam hal pemanfaatan TIK, pemahaman pola pikir keilmuan, dan kemampuan menstimulasi eksplorasi konseptual siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sertifikasi belum sepenuhnya menjamin penerapan kompetensi profesional secara utuh, dan efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsistensi serta kualitas penerapan kompetensi tersebut dalam praktik sehari-hari. Selain itu, ketimpangan ini mencerminkan bahwa pengakuan formal melalui sertifikasi belum secara otomatis bertransformasi menjadi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di tingkat kelas.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar penguatan kompetensi profesional guru tidak berhenti pada tahap sertifikasi, melainkan dilanjutkan dengan program pembinaan berkelanjutan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis praktik, terutama dalam penguasaan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemanfaatan TIK untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam kelancaran penelitian ini, khususnya kepada Bapak/Ibu Guru PPKn di SMPN 12 Poleang Barat yang telah memberikan waktu dan kerjasamanya, siswa-siswi yang turut berpartisipasi dengan antusias, Kepala Sekolah atas dukungan fasilitas dan arahan, serta Pengawas Sekolah yang memberikan bimbingan serta masukan berharga. Semoga kontribusi semua pihak menjadi bagian dari upaya bersama dalam memajukan dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avalos, B. (2011). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10–20. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.08.007>
- Bekker, J. G., Craig, I. K., & Pistorius, P. C. (1999). Modeling and Simulation of Arc Furnace Process. *ISIJ International*, 39(1), 23–32.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Fajrianti, A., & Arismunandar, A. (2022). Kinerja Guru Bersertifikat Pendidik. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v3i1.19165>
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.

- Istadi, I. (2006). *Development of A Hybrid Artificial Neural Network – Genetic Algorithm for Modelling and Optimization of Dielectric-Barrier Discharge Plasma Reactor*. PhD Thesis. Universiti Teknologi Malaysia.
- Jahrir, A. S., Wijayanti, T., Rahim, A., & Radhiyani, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik*. Prenada Media Group.
- Keshwari, R. (2023). Metode pembelajaran berbasis TIK: Memperkenalkan gaya belajar yang seru dan interaktif di era digital. Tak Terlihat. <https://takterlihat.com/metode-pembelajaran-berbasis-tik/>
- Korthagen, F. A. J. (2017). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional development 3.0. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 23(4), 387–405. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1211523>
- Larrivee, B. (2008). Development of a tool to assess teachers' level of reflective practice. *Reflective Practice*, 9(3), 341–360. <https://doi.org/10.1080/14623940802207451>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed., pp. 10–12). Sage Publications.
- Mudlofir, A. (2013). *Pendidik profesional: Konsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muttaqin, I. (2023). Certified and Non-Certified Teachers' Performance in Jombang Religious-Cultural Regency. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 123–134. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6511>
- Nurdin. (2022). Pengaruh keterampilan literasi digital terhadap kreativitas guru dalam menulis penelitian tindakan kelas. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 3(2), 45–56. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtkp/article/view/61438>
- Nurhanifah, S. (2018). *Kreativitas guru dalam pengembangan media pembelajaran di TK B TKIT Raudhatul Jannah Bogor (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43201>
- Nuryadi, N., Rahmawati, D., & Suryana, A. (2022). Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia: Analisis kebijakan dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. 2007. Jakarta: Kemendiknas.
- Sanjaya, W. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana Prenadamedia Group.
- Thoib, I. (2021). *Kreatif Mengembangkan Bahan Ajar: Konsep, prosedur, dan teori yang melatarinya*. Sanabil Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Uno, H. B. (2012). *Assessment Pembelajaran*. Bumi Aksara.



Windrawanto, Y. (2021). Pelatihan dalam rangka pengembangan keprofesian berkelanjutan guru: Suatu tinjauan literatur. *Satya Widya*, 37(1), 1–10.
<https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/621>